

PELESTARIAN TARI LENGGER KELOMPOK LANGENSARI WONOSOBO MELALUI INTEGRASI NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM, KEARIFAN LOKAL, DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Siti Hidayah, Amira Isma Zahdyani, Hanin Alfisah, Lutfiyah Hanik, Roni Muslikah

Universitas Sains Al-qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

ronim@unsiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pelestarian Tari Lengger Langensari di Desa Jambusari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai religius Islam, kearifan lokal, dan pendidikan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka sebagai sumber pendukung. Temuan menunjukkan bahwa pelestarian tidak hanya dilakukan dengan mempertahankan gerak, topeng, musik, kostum, dan repertoar, tetapi juga melalui internalisasi nilai religius dalam tata kelola kelompok. Bentuknya meliputi doa bersama sebelum pertunjukan, penghentian pertunjukan ketika waktu salat, salat berjamaah, pesan moral untuk memilih perilaku baik dan meninggalkan perilaku buruk, serta pesan reflektif Tari Gondangkeli tentang kematian dan doa. Pemaknaan lokal “elingo ngger marang Gusti Pangeran” menjadi salah satu narasi spiritual yang hidup dalam komunitas. Nilai religius tersebut juga berfungsi sebagai mekanisme etis untuk membangun disiplin anggota dan memperbaiki citra sosial kesenian. Novelty penelitian terletak pada penghubungan tiga ranah yang selama ini cenderung terpisah, yaitu pelestarian bentuk budaya, internalisasi nilai religius dalam praktik organisasi seni, dan transformasi temuan menjadi sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal. Penelitian menyimpulkan bahwa keberlanjutan budaya memerlukan keseimbangan antara autentisitas bentuk, nilai, regenerasi, tata kelola komunitas, dan pendidikan.

Kata kunci: Tari Lengger, nilai religius Islam, kearifan lokal, pelestarian budaya, pendidikan karakter

Abstract

This study examines the preservation of Lengger Langensari Dance in Jambusari Village, Kertek District, Wonosobo Regency, focusing on the integration of Islamic religious values, local wisdom, and character education. A descriptive qualitative approach was employed using observation, interviews, documentation, and supporting literature. The findings indicate that preservation is carried out not only by maintaining movements, masks, music, costumes, and repertoires, but also through the internalization of religious values in community governance. These practices include collective prayer before performances, stopping performances during prayer time, congregational prayer, moral messages encouraging good behavior, and the reflective message of Gondangkeli concerning death and prayer. The local interpretation “elingo ngger marang Gusti Pangeran” represents a spiritual narrative maintained by the community. Religious values also function as an ethical mechanism for strengthening discipline and improving the social image of the art. The novelty lies in connecting cultural-form preservation, religious-value internalization in an art organization, and the transformation of cultural findings into a local-wisdom-based Social Studies resource for Islamic elementary education. The study concludes that cultural sustainability requires balance among authenticity, values, regeneration, community governance, and education.

Keywords: Lengger Dance, Islamic religious values, local wisdom, cultural preservation, character education

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat luas. Kesenian tradisional merupakan salah satu medium yang menyimpan pengetahuan sosial, identitas, nilai moral, dan sejarah masyarakat. Oleh sebab itu, pelestarian kesenian tidak cukup dimaknai sebagai mempertahankan bentuk fisik pertunjukan. Pelestarian juga perlu menjaga nilai dan pengetahuan yang membuat kesenian tetap bermakna bagi komunitas pendukungnya. Tari Lengger Wonosobo merupakan contoh penting karena berkembang dalam kehidupan masyarakat dan mengalami perjumpaan antara tradisi lokal, perubahan sosial, ekonomi, pendidikan, serta nilai keagamaan.

Tari Lengger telah menjadi bagian dari identitas budaya Wonosobo. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa kesenian ini memiliki fungsi yang beragam, mulai dari hiburan, pendidikan, ekonomi, sosial, ritual,

hingga penyampaian pesan spiritual. Handaya Putra (2017)¹ menemukan makna simbolik dalam Tari Lengger Solasih. Utiya dan Gunawan (2019)² menunjukkan bahwa profesionalitas penari Lengger mencakup kemampuan teknis, integritas, kemampuan komunikasi estetis-spiritual, dan aspek ekonomi. Setyawati (2021)³ mengkaji Lengger dalam perspektif hukum Islam, sedangkan Ari mulyana dkk (2023)⁴ mengkaji tentang tari lengger sebagai perekat nilai-nilai sosial budaya di Wonosobo, Najwa dkk (2026)⁵ mengkaji eksistensi lengger lanang dalam persepsi sosial masyarakat Banyumas, Fenty Noer dan Rahmawati Zulfiningrum (2022)⁶ menelaah tentang fungsi kelompok langensari dalam upaya pelestarian Tari lengger Wonosobo, penelitian Fenty yang paling mendekati dengan penelitian ini.

Penelitian sebelumnya mengenai fungsi Kelompok Langensari dalam upaya

¹ Try Agung and Handaya Putra, 'KEARIFAN LOKAL UPACARA LARUNGAN TELAGA NGEDEL', 2.November (2017), 65–77.

² Utiya Ni, 'Makna Cantik Pada Penari Lengger Di Kabupaten Wonosobo', 2018, 1–11.

³ Livia Setyawati, 'BUDAYA TARI LENGGER DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DI KABUPATEN WONOSOBO', 4.1 (2021), 64–77.

⁴ Ari Mulyana, Siti Irene, and Astuti Dwiningrum, 'Lengger Seni Tradisional Perekat Nilai-Nilai Sosial Budaya Dan Upaya

Pembelajarannya Pada Masyarakat Wonosobo', 9.1 (2024), 400–407.

⁵ Sabila Hikmah Najwa Bilhaq Iskandar, Laetare Clara Febrianti, Fitri Maudi, Rifai Setia Utama and Puri Septiana Nursetiyawati Mutiara P, 'Eksistensi Lengger Lanang Dalam Persepsi Sosial Masyarakat Banyumas', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 7.1 (2026), 1714–22.

⁶ Fenty Noer 1) and Rahmawati Zulfiningrum, 'FUNGSI KELOMPOK LANGENSARI DALAM UPAYA PELESTARIAN TARI LENGGER WONOSOBO', *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 7 (2022), 9–26.

pelestarian Tari Lengger pada dasarnya menempatkan Kelompok Langensari sebagai aktor utama dalam menjaga keberlangsungan kesenian tradisional. Fokus penelitian lebih diarahkan pada bagaimana kelompok seni menjalankan fungsi pelestarian melalui kegiatan seperti latihan, pementasan, regenerasi penari, pengenalan kesenian kepada masyarakat, serta upaya mempertahankan eksistensi Tari Lengger di tengah perubahan sosial dan budaya. Dengan demikian, pelestarian dalam penelitian sebelumnya lebih banyak dipahami dalam perspektif kelembagaan, sosial-budaya, dan keberlanjutan eksistensi kesenian.

Sementara itu, penelitian saat ini tentang “Pelestarian Tari Lengger Langensari melalui Integrasi Nilai Religius Islam, Kearifan Lokal, dan Pendidikan Karakter” menawarkan perspektif yang lebih integratif. Penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana Tari Lengger dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi mengkaji bagaimana proses pelestarian tersebut dapat menjadi media transformasi dan internalisasi nilai. Nilai religius Islam, kearifan lokal, dan pendidikan karakter ditempatkan sebagai tiga unsur yang saling berkelindan dalam proses pelestarian Tari Lengger Langensari.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mereposisi pelestarian Tari Lengger

dari sekadar mempertahankan bentuk dan keberadaan kesenian menuju pelestarian yang berbasis nilai. Integrasi nilai religius Islam menjadi aspek penting karena Tari Lengger Langensari berada dalam lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi dan kehidupan keagamaan yang kuat. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai religius, seperti ketakwaan, kesopanan, tanggung jawab, kebersamaan, penghormatan terhadap sesama, dan keseimbangan antara budaya dan agama, dapat diintegrasikan tanpa menghilangkan identitas asli Tari Lengger.

Selain itu, penelitian ini memandang kearifan lokal bukan hanya sebagai objek yang harus dilestarikan, tetapi sebagai sumber nilai dan pengetahuan masyarakat yang dapat memperkuat keberlanjutan Tari Lengger. Kearifan lokal yang terkandung dalam praktik kesenian, relasi sosial, tata nilai masyarakat, simbol, tradisi, serta proses pewarisan budaya dianalisis untuk menemukan relevansinya dengan pembentukan karakter generasi muda.

Dimensi ketiga yang menjadi pembeda adalah pendidikan karakter. Penelitian saat ini tidak berhenti pada identifikasi nilai budaya dan religius, tetapi mengkaji potensinya sebagai proses pendidikan karakter. Dengan demikian, pelestarian Tari

Lengger Langensari diposisikan sebagai ruang pembelajaran yang dapat menanamkan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, cinta budaya, percaya diri, penghormatan terhadap tradisi, dan religiusitas.

Dengan perspektif tersebut, novelty penelitian ini dapat dirumuskan sebagai model konseptual pelestarian Tari Lengger Langensari berbasis integrasi nilai religius Islam, kearifan lokal, dan pendidikan karakter. Penelitian ini memperluas penelitian terdahulu yang menitikberatkan pada fungsi kelompok seni dalam mempertahankan eksistensi Tari Lengger dengan menghadirkan dimensi transformatif dan edukatif. Artinya, Tari Lengger tidak hanya dipandang sebagai produk budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga sebagai medium pewarisan nilai, pembentukan karakter, dan penguatan identitas religius-kultural masyarakat.

Penelitian-penelitian tersebut penting, tetapi masih terdapat ruang kajian. Sejumlah studi lebih menekankan sejarah Islamisasi, hukum Islam, simbol pertunjukan, atau profesionalitas penari. Penelitian ini mengambil posisi berbeda dengan menelaah bagaimana nilai religius menjadi praktik

nyata dalam tata kelola kelompok Tari Lengger Langensari. Data lapangan menunjukkan adanya aturan menghentikan pertunjukan ketika memasuki waktu salat dan kewajiban salat berjamaah. Temuan tersebut memberikan peluang untuk memahami agama bukan sekadar sebagai narasi dalam syair, tetapi sebagai mekanisme etis dalam keberlanjutan komunitas seni.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.⁷ Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami pengalaman, praktik, nilai, aturan, dan makna sosial yang hidup dalam kelompok Tari Lengger Langensari.

Lokasi penelitian adalah Desa Jambusari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, dengan fokus pada kelompok Tari Lengger Langensari. Data lapangan dalam naskah sumber menunjukkan bahwa kelompok ini telah ada sejak 1964 dan telah diwariskan sampai generasi kelima. Kelompok memiliki sekitar 88–100 anggota yang terbagi dalam beberapa kelompok. Kelompok anak dikenal sebagai PWLS (Putro Wayah Langen Sari), sedangkan

⁷ Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).

kelompok dewasa diikuti anggota minimal usia SMA.

Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami pertunjukan, musik, gerak, kostum, perilaku anggota, dan praktik ibadah. Wawancara digunakan untuk menggali sejarah, makna, aturan kelompok, persepsi masyarakat, dan strategi pelestarian. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat informasi mengenai pertunjukan, kostum, dan artefak budaya. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku metodologi, dan kajian tentang Lengger serta pendidikan kearifan lokal.

Analisis data dilakukan melalui reduksi, kategorisasi, penyajian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.⁸ Data dikategorikan ke dalam sejarah, bentuk kesenian, fungsi sosial, regenerasi, nilai religius, tantangan, dan implikasi pendidikan. Keabsahan diperkuat dengan triangulasi sumber serta perbandingan dengan penelitian terdahulu. Penelitian bersifat kontekstual sehingga tidak

menggeneralisasikan praktik Lengger kepada semua kelompok Lengger di Wonosobo.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah tari lengger dan Identitas Lengger⁹

1. Nama dan asal: Tari Lengger Wonosobo, yang juga dikenal sebagai Lengger Lanang atau Putri dalam beberapa catatan setempat, adalah tarian tradisional yang tumbuh di area Kabupaten Wonosobo, Dataran Tinggi Dieng, Jawa Tengah. Istilah "Lengger" diambil dari bahasa Jawa yang menggambarkan gerakan lembut dan bebas dari para penari, serta mencakup pertunjukan rakyat yang menyatukan tari dengan sinden (penyanyi).

2. Sejarah dan akar budaya: Tari Lengger memiliki asal-usul yang berkaitan dengan tradisi pertanian masyarakat Jawa Tengah, diyakini tumbuh dari ritual syukur atas hasil panen, upacara keselamatan desa,

⁸ SUGIONO, *METODE PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, DAN R&D* (Bandung: ALFABETA, 2016).

⁹ Suharyo, Agus Maladi Irianto, and Wahyudi, 'MODEL-MODEL PENGEMBANGAN ATRAKSI Kesenian Tradisional Wonosobo,

SEBAGAI STRATEGI PEMAHAMAN WAWASAN WISATA MASYARAKAT LOKAL' (Semarang: LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT UNIVERSITAS DIPONEGORO, 2010).

serta pertunjukan untuk menghibur masyarakat saat hajatan atau pasar malam. Di Wonosobo, tarian ini dipengaruhi oleh nilai-nilai komunitas pegunungan Dieng sebagai penghormatan kepada alam, solidaritas antar warga, dan elemen keagamaan yang mencerminkan perpaduan kepercayaan lokal dengan praktek Islam atau budaya Jawa.

3. Pelaku dan peran sosial: Penampilan Tari Lengger biasanya mempersembahkan sekelompok penari (termasuk perempuan dan kadang kadang laki-laki yang berperan sebagai lengger lanang), musisi gamelan atau kendang, serta sinden atau gambuh. Dalam komunitas, para penari seringkali terasosiasi dengan sanggar seni setempat, kelompok remaja masjid, atau organisasi kebudayaan desa. Peran ini memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mempelajari seni, membangun disiplin, dan memperluas jaringan sosial.

4. Fungsi sosial dan ritual: Tari Lengger berperan sebagai hiburan dalam acara tradisional (seperti selamatan desa, pernikahan, dan

ritual panen), sebagai sarana penyebaran nilai-nilai budaya (penguatan moral), serta sebagai bentuk perlawanan budaya ketika tradisi modern mengancam identitas lokal. Selain itu, ia berfungsi sebagai daya tarik pariwisata yang menarik pengunjung ke Wonosobo dan Dieng.

Menurut data lapangan, Tari Lengger di kelompok Langensari telah ada sejak 1964 dan diteruskan sampai generasi kelima. Kelompok lahir dari dukungan seniman pembuat topeng, pembuat gamelan, dan masyarakat Desa Jambusari. Topeng serta alat musik peninggalan generasi terdahulu masih digunakan. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian berlangsung melalui benda budaya sekaligus hubungan antargenerasi.

Kelompok Langensari memiliki sekitar 88–100 anggota yang terbagi ke dalam beberapa kelompok. Keanggotaan terbuka bagi masyarakat Jambusari yang bersedia mengikuti aturan. Tidak terdapat batas pensiun yang ketat selama anggota masih mampu tampil. Reorganisasi dilakukan setiap lima tahun. Struktur ini memperlihatkan bahwa kelompok seni berfungsi sebagai organisasi sosial

yang memiliki norma, regenerasi, komunikasi, dan pembagian peran.

Keaslian menjadi identitas utama seperti bendhe, angklung, dan braokan sebagai ciri kelompok. Gerak, kostum, dan alat musik tidak diubah untuk mengikuti kelompok lain. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa inovasi tidak selalu berupa perubahan bentuk. Inovasi dapat berupa strategi baru dalam komunikasi, dokumentasi, promosi, dan pendidikan yang tetap menjaga unsur yang dianggap sebagai identitas.

Temuan ini sejalan dengan kajian seni Lengger yang menunjukkan pentingnya bentuk pertunjukan sebagai bagian dari identitas yang dibentuk oleh aturan sosial dan nilai religius. Identitas Langensari dengan demikian bersifat material sekaligus normatif.

b. Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Sosial

Setiap tarian memiliki topeng, lagu, gerak, karakter, dan cerita yang berbeda. Dalam data penelitian, Tari Sontoloyo menggambarkan tokoh ksatria, Tari Gondangkeli

menggambarkan ketidakberdayaan manusia menghadapi kematian¹⁰, sedangkan Tari Lengger berkaitan dengan kisah Panji. Tidak semua repertoar dipentaskan dalam satu rangkaian karena jumlah tarian yang banyak. Gondangkeli disebut sebagai salah satu tarian favorit penonton karena memiliki pesan kehidupan yang kuat.



Gambar 1. *Kostum Penari*

Pertunjukan dapat berlangsung siang maupun malam. Data lapangan menyebut durasi sekitar pukul 14.00–17.00 untuk sesi tertentu dan sekitar pukul 20.00–02.00 untuk sesi malam. Pertunjukan didahului latihan dan persiapan properti. Sebelum tampil, anggota berdoa bersama. Pada sesi siang, terdapat jeda sekitar 15 menit ketika memasuki waktu salat Asar. Jeda tersebut menjadi bukti konkret

¹⁰ Ahmad Faturrohman, Ahmad Khoiri, and Desty Putri Hanifah, 'HERMENEUTIKA MAKNA HIDUP DAN MATI PERSPEKTIF PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM DALAM TEMBANG GONDANG KELI GRUB KESANIAN RUKUN SARI KECAMATAN KERTEK', *Pendas*, 2026.

bahwa kewajiban agama masuk dalam manajemen pertunjukan.

Secara sosial, Lengger menjadi ruang interaksi. Anggota berbaur dengan masyarakat di tempat pertunjukan dan dilibatkan dalam berbagai kegiatan desa. Data naskah juga menyebut pertunjukan dalam acara sunatan, pernikahan, pengajian, dan kegiatan kesenian. Fungsi tersebut memperlihatkan bahwa kesenian hidup karena memiliki hubungan dengan kebutuhan masyarakat.

Secara ekonomi, kelompok menerima imbalan pertunjukan yang dalam data lapangan berkisar Rp5–10 juta tergantung jarak dan kebutuhan transportasi. Dimensi ekonomi penting bagi keberlanjutan, tetapi perlu berjalan bersama etika budaya. Komersialisasi yang tidak dikendalikan dapat membuat kesenian kehilangan pesan dan citra positif. Sebaliknya, tata kelola yang baik dapat membuat ekonomi kreatif dan pelestarian saling mendukung.



Gambar 2. *Pola Lantai Melengkung Berhadapan*

Pertunjukkan Tari Lengger biasanya tidak ditarikan secara tunggal melainkan oleh dua orang yaitu perempuan dan laki-laki.¹¹ Gerakan dalam Tari Lengger didominasi gerakan pinggul, sehingga penampilannya terlihat lincah dan dinamis.

c. Internalisasi Nilai Religius Islam

Internalisasi nilai religius merupakan temuan utama. Nilai tidak berhenti pada syair atau sejarah, tetapi menjadi praktik. Pertama, sebelum pertunjukan semua anggota melakukan doa bersama. Doa menunjukkan kesadaran spiritual dan sekaligus membangun solidaritas. Kedua, pertunjukan dihentikan ketika waktu salat tiba. Ketiga, seluruh anggota diwajibkan

¹¹ Najwa Bilhaq Iskandar, Laetare Clara Febrianti, Fitri Maudi, Rifai Setia Utama and Mutiara P. Eksistensi Lengger Lanang dalam

Persepsi Sosial Masyarakat Banyumas, urnal pengabdian kepada masyarakat nusantara 2026

mengikuti salat berjamaah. Pengelola merumuskan prinsip: “waktunya sholat ya sholat, waktunya lenggeran ya lenggeran. Ada porsinya masing-masing dan kewajiban sholat tidak boleh ditinggalkan.”

Prinsip tersebut menunjukkan bahwa hiburan ditempatkan dalam batas etis. Pertunjukan tidak dianggap boleh mengalahkan kewajiban ibadah. Secara organisasi, aturan itu juga menjadi alat disiplin. Anggota mengetahui batas perilaku yang diterima dan melaksanakan aturan bersama. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai norma yang mengatur komunitas, bukan hanya identitas simbolik.

Data lapangan juga menyebut adanya perubahan persepsi masyarakat. Pada masa sebelumnya terdapat asumsi bahwa lokasi pertunjukan Lengger identik dengan minuman keras. Pengelola Langensari berusaha mengubah persepsi tersebut dengan membangun tata kelola yang lebih tertib dan menekankan ibadah. Dalam perspektif penelitian, temuan ini menunjukkan proses pembentukan citra melalui praktik.

Nilai religius juga tampak pada pesan agar manusia mengambil perilaku baik

dan meninggalkan perilaku buruk. Pesan ini memiliki kedekatan dengan pendidikan akhlak. Seni menjadi media komunikasi moral karena pesan disampaikan melalui simbol, musik, gerak, dan cerita yang lebih mudah diterima masyarakat. Hal ini memperkuat pandangan bahwa seni tradisional dapat menjadi media pendidikan informal.

d. Makna “Elingo Ngger Marang Gusti Pangeran”

Dalam narasi komunitas, istilah Lengger dimaknai melalui ungkapan “*elingo ngger marang Gusti Pangeran*”, yang dapat dipahami sebagai ajakan untuk mengingat Sang Pencipta. Pemaknaan ini merupakan interpretasi lokal yang hidup dalam masyarakat. Penelitian tidak menjadikannya sebagai klaim etimologis tunggal, tetapi sebagai data tentang bagaimana komunitas memberikan makna spiritual terhadap kesenian.

Makna tersebut penting karena menunjukkan bahwa kesenian dapat menjadi media pengingat. Pertunjukan bukan hanya memperlihatkan keindahan gerak, tetapi juga dapat mengingatkan manusia tentang

perilaku. Dalam konteks pendidikan, ungkapan tersebut dapat menjadi pintu masuk untuk membahas hubungan antara budaya, nilai, dan perilaku sosial. Peserta didik dapat diminta mengidentifikasi pesan moral dari kesenian lokal dan membandingkannya dengan nilai karakter.

Kajian Bagus Syarifuddin Latif dan Rais A. Yudian (2026)¹² menunjukkan bahwa syair pengiring Lengger memiliki kandungan nasihat yang berkaitan dengan ajaran Islam. Temuan tersebut memperkuat konteks bahwa hubungan Lengger dan nilai Islam telah menjadi bagian dari diskursus budaya Wonosobo. Penelitian ini memperluas kajian dengan menunjukkan bahwa nilai religius juga diwujudkan dalam tindakan organisasi, seperti doa dan salat berjamaah.

Dengan demikian, terdapat dua lapisan religiusitas. Lapisan pertama adalah religiusitas simbolik atau naratif, berupa syair, cerita, dan pemaknaan. Lapisan kedua adalah religiusitas praktis, berupa aturan dan kebiasaan. Keberadaan kedua lapisan

tersebut menjadikan pelestarian lebih kuat karena nilai tidak hanya dibicarakan, tetapi dilakukan.

e. Gondangkeli sebagai Media Muhasabah

Tari Gondangkeli merupakan salah satu repertoar yang disebut menjadi favorit penonton. Data naskah memuat parikan yang secara keseluruhan menggambarkan keterbatasan manusia menghadapi kematian.¹³ Salah satu pesan pentingnya adalah bahwa ketika kematian datang, manusia tidak dapat kembali; keluarga hendaknya tidak hanya mengirim tangisan, tetapi mengirim doa. Pesan ini dapat dibaca sebagai bentuk muhasabah atau refleksi diri.

Secara pendidikan, pesan kematian dapat diarahkan bukan pada ketakutan, tetapi pada kesadaran tanggung jawab. Peserta didik dapat diajak memahami bahwa kehidupan memiliki keterbatasan sehingga manusia perlu berbuat baik, menghargai keluarga, membantu sesama, dan menjaga perilaku. Dalam pendidikan Islam, pesan tersebut dapat dikaitkan dengan

¹² Bagus Syarifuddin Latif and Rais A Yudian, 'Lengger Lanang Dance Culture From the Perspective of Muslim-Friendly Tourism', *Journal*

of Turism Science, 3.June (2026), 563–74 <<https://doi.org/10.62885/toursci.v3i6.1259>>.

¹³ Faturrohman, Khoiri, and Hanifah.

pembentukan akhlak, sedangkan dalam IPS dapat dikaitkan dengan norma sosial dan tanggung jawab.

Gondangkeli juga menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu berarti mempertahankan hiburan semata. Repertoar memiliki fungsi kontemplatif. Penonton memperoleh pengalaman estetis sekaligus pesan tentang kehidupan. Hal ini memperlihatkan fungsi seni yang lebih luas dalam kehidupan manusia.

Dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan Gondangkeli sebagai studi kasus literasi budaya. Guru tidak perlu mengajarkan seluruh lirik, tetapi dapat memilih tema pesan yang relevan, mendiskusikan konteks sosialnya, dan mengembangkan pertanyaan reflektif. Pendekatan ini menjadikan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran yang hidup, bukan sekadar hafalan nama tarian.

f. Nilai Religius sebagai Mekanisme Pelestarian

Praktik	Nilai religious	Nilai karakter	Kontribusi pelestarian
Doa sebelum tampil	Tawakal/syukur	Kebersamaan	Memperkuat identitas kelompok
Jeda saat salat	Ketaatan	Disiplin	Menetapkan batas etis pertunjukan

Salat berjamaah	Ukhuwah	Tanggung jawab	Membangun tata tertib
Pesan berbuat baik	Akhlak	Pengendalian diri	Menjaga makna moral
Gondangkeli	Muhasabah	Kesadaran	Menjaga pesan lintas generasi
Pertemuan rutin	Ukhuwah	Gotong royong	Menjaga komunikasi
Regenerasi anak	Amanah	Tanggung jawab	Menjamin keberlanjutan

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai religius bekerja melalui praktik sosial. Nilai menjadi aturan, kebiasaan, dan simbol. Hal ini penting karena pelestarian budaya membutuhkan aktor yang menjalankan budaya. Jika generasi hanya mengetahui nama tarian tetapi tidak mengalami nilai dan praktiknya, pewarisan menjadi lemah.

Nilai religius juga berfungsi sebagai mekanisme legitimasi sosial. Dalam konteks data penelitian, pengelola berusaha menunjukkan bahwa pertunjukan dapat berlangsung dengan tertib dan tidak identik dengan minuman keras. Praktik salat berjamaah menjadi simbol bahwa kelompok memiliki norma. Kepercayaan masyarakat dapat tumbuh ketika nilai yang dikomunikasikan konsisten dengan tindakan.

g. Komunikasi Kelompok dan Regenerasi

Kelompok Langensari mengadakan pertemuan rutin untuk menjaga komunikasi dan kerukunan, antara lain pada malam Jumat Kliwon dan malam Selasa Kliwon. Reorganisasi dilakukan setiap lima tahun. Keanggotaan terbuka bagi masyarakat Desa Jambusari yang bersedia menaati aturan. Anak-anak memperoleh ruang melalui PWLS, sedangkan anggota dewasa dapat terus tampil selama masih mampu.

Regenerasi merupakan kunci keberlanjutan. Budaya yang tidak diwariskan kepada generasi muda berisiko menjadi artefak. Pola Langensari menunjukkan bahwa regenerasi dilakukan melalui pengalaman langsung. Anak tidak hanya membaca tentang Lengger, tetapi berada dalam lingkungan yang memungkinkan mereka mengamati latihan, musik, gerak, aturan, dan interaksi sosial.

Dari perspektif komunikasi budaya, proses tersebut merupakan transmisi pengetahuan melalui interaksi. Pengetahuan yang diwariskan bukan hanya “cara menari”, tetapi juga kapan harus berhenti, bagaimana

menghormati senior, bagaimana bekerja sama, dan bagaimana menjaga citra kelompok. Inilah alasan mengapa pendidikan budaya di luar sekolah dapat disebut sebagai pembelajaran sosial informal.

Dalam pendidikan, Guru dapat mengembangkan kegiatan yang mempertemukan peserta didik dengan pelaku budaya. Kegiatan dapat berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan presentasi. Peserta didik belajar bahwa pengetahuan sosial tidak hanya berasal dari buku, tetapi juga dari masyarakat. Model ini sejalan dengan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal.

h. Tantangan dan Peluang Digitalisasi

Tantangan pelestarian Lengger mencakup perubahan selera generasi muda, dominasi budaya populer, keterbatasan regenerasi, pembiayaan, dan risiko komersialisasi. Teknologi digital sekaligus menjadi peluang. Media sosial, video dokumenter, arsip digital, dan promosi wisata dapat memperluas jangkauan budaya.

Digitalisasi harus dilakukan dengan kurasi. Video yang hanya menampilkan gerak dan kostum dapat membuat penonton kehilangan

konteks. Dokumentasi sebaiknya memuat sejarah, nama repertoar, alat musik, nilai, aturan, tokoh, dan konteks sosial. Arsip digital dengan demikian bukan hanya promosi, tetapi penyimpanan pengetahuan.

Peluang ekonomi kreatif juga perlu dikelola secara etis. Data lapangan mengenai biaya pertunjukan menunjukkan bahwa seni memiliki nilai ekonomi. Namun, peningkatan nilai ekonomi perlu diikuti dengan perlindungan hak pelaku, perawatan alat, regenerasi, dan pemeliharaan nilai. Prinsipnya adalah budaya menjadi sumber ekonomi tanpa kehilangan martabat dan identitas.

i. Implikasi untuk Pembelajaran IPS SD/MI

Tari Lengger dapat menjadi sumber pembelajaran IPS karena di dalamnya terdapat konsep sejarah, ruang, interaksi sosial, budaya, ekonomi, perubahan sosial, identitas, dan norma. Guru dapat mengubah lingkungan budaya menjadi sumber belajar yang kontekstual. Peserta didik dapat mempelajari sejarah lokal melalui cerita berdirinya kelompok, interaksi sosial melalui kerja kelompok, ekonomi melalui biaya pertunjukan,

serta perubahan sosial melalui perubahan citra kesenian.

Kompetensi	Sumber belajar Lengger	Aktivitas	Karakter
Sejarah local	Riwayat Langensari sejak 1964	Garis waktu	Menghargai sejarah
Interaksi sosial	Kerja seniman dan warga	Peta actor	Gotong royong
Budaya	Topeng, musik, gerak	Identifikasi unsur	Cinta budaya
Ekonomi	Pertunjukan dan jasa	Simulasi biaya	Tanggung jawab
Perubahan social	Perubahan persepsi	Diskusi kasus	Kritis
Religius	Doa dan salat	Refleksi	Disiplin
Proyek	Dokumentasi budaya	Video/poster	Kolaborasi

j. Integrasi Budaya, Agama, dan Pendidikan Karakter

Integrasi budaya, agama, dan karakter dapat dipahami melalui tiga komponen. Budaya menyediakan konteks nyata. Nilai religius menyediakan orientasi etis. Pendidikan karakter menyediakan proses pedagogis. Pada Langensari, konteksnya adalah kesenian masyarakat Wonosobo; orientasi etisnya berupa doa, salat, pesan moral, dan refleksi; proses pedagogis dapat berupa observasi, wawancara, diskusi, proyek, dan refleksi.

Pendekatan ini relevan bagi madrasah karena pendidikan di MI memiliki orientasi akademik sekaligus pembentukan akhlak. Namun, guru perlu membedakan fakta budaya dan interpretasi keagamaan. Tidak semua unsur tari harus diberi label Islami. Yang penting adalah mengidentifikasi nilai yang benar-benar ditemukan dan mendiskusikannya secara kritis. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih akademik dan tidak apologetik.

Kearifan lokal juga dapat menjadi sarana pendidikan kebangsaan. Peserta didik belajar bahwa identitas Indonesia dibangun oleh banyak budaya. Peserta didik dapat belajar bahwa mencintai budaya daerah tidak bertentangan dengan identitas nasional; justru budaya lokal merupakan bagian dari kekayaan nasional.

Pada akhirnya, karakter religius tidak hanya berupa pengetahuan tentang doa atau aturan. Karakter terlihat dalam kebiasaan. Praktik Langensari memberi contoh bahwa nilai dapat diterjemahkan menjadi perilaku kolektif. Dalam konteks sekolah, prinsip yang sama dapat diterapkan melalui pembiasaan disiplin, tanggung

jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap kewajiban.

Berdasarkan analisis, terdapat lima temuan utama. Pertama, autentisitas Langensari dibangun melalui pemeliharaan alat musik, topeng, gerak, kostum, dan repertoar. Kedua, regenerasi berlangsung melalui kelompok anak dan dewasa. Ketiga, nilai religius diwujudkan melalui praktik dan aturan, bukan hanya narasi. Keempat, tata kelola religius dipersepsikan informan membantu memperbaiki penerimaan masyarakat. Kelima, pengalaman budaya dapat ditransformasikan menjadi sumber pembelajaran IPS.

Tahap	Proses	Output
Warisan	Topeng, musik, gerak, cerita	Identitas
Internalisasi	Doa, salat, pesan moral	Etika
Tata kelola	Aturan dan pertemuan	Keberlanjutan
Penerimaan	Interaksi masyarakat	Citra positif
Pendidikan	Proyek dan refleksi	Literasi budaya

Model tersebut memberi kontribusi pada studi budaya karena menunjukkan bahwa agama dapat menjadi mekanisme tata kelola. Kontribusi pada pendidikan terletak pada transformasi praktik budaya menjadi sumber belajar.

Kontribusi bagi komunitas seni terletak pada penguatan argumen bahwa menjaga nilai dapat membantu menjaga identitas. Kontribusi bagi pemerintah adalah pentingnya kebijakan yang tidak hanya mendanai pertunjukan, tetapi juga regenerasi dan dokumentasi.

D. KESIMPULAN

Tari Lengger Langensari di Desa Jambusari merupakan kesenian yang mempertahankan bentuk artistik sekaligus nilai sosial dan religius. Data penelitian menunjukkan keberlanjutan sejak 1964 hingga generasi kelima, penggunaan topeng dan alat musik warisan, pemeliharaan gerak serta kostum, dan regenerasi melalui kelompok anak dan dewasa.

Nilai religius Islam tampak pada doa sebelum pertunjukan, penghentian pertunjukan ketika waktu salat, salat berjamaah, pesan memilih kebaikan dan meninggalkan keburukan, serta refleksi kematian dalam Gondangkeli. Pemaknaan "*elingo ngger marang Gusti Pangeran*" menjadi bagian dari narasi spiritual lokal. Nilai tersebut tidak hanya menjadi wacana, tetapi diterapkan sebagai aturan komunitas.

Dalam pembelajaran IPS, Lengger dapat digunakan untuk sejarah lokal,

interaksi sosial, budaya, ekonomi kreatif, perubahan sosial, identitas, dan karakter. Integrasi nilai religius perlu dilakukan secara proporsional dengan membedakan fakta budaya, interpretasi komunitas, dan refleksi normatif. Dengan demikian, Tari Lengger dapat menjadi sumber belajar yang kontekstual sekaligus sarana penguatan literasi budaya dan karakter.

Pelestarian pada akhirnya merupakan tanggung jawab bersama. Sanggar menjaga praktik, masyarakat memberikan dukungan, pemerintah menyediakan kebijakan, sekolah dan madrasah mengembangkan pendidikan budaya, sedangkan perguruan tinggi memperkuat riset dan dokumentasi. Dengan strategi tersebut, Tari Lengger diharapkan tetap hidup tanpa kehilangan identitas dan nilai yang diwariskan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).
- Ahmad Faturrohman, Ahmad Khoiri, and Desty Putri Hanifah, 'Hermeneutika Makna Hidup Dan Mati Perspektif Pendidikan Agama Islam Dalam Tembang Gondang Keli Grub Kesenian Rukun Sari Kecamatan Kertek', Pendas, 2026.
- Ari Mulyana, Siti Irene, and Astuti Dwiningrum, 'Lengger Seni Tradisional Perekat Nilai-Nilai Sosial Budaya Dan Upaya Pembelajarannya Pada Masyarakat Wonosobo', Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru 9.1 (2024), 400–407.
- Bagus Syarifuddin Latif and Rais A Yudian, 'Lengger Lanang Dance Culture From the Perspective of Muslim-Friendly Tourism', Journal of Turism Science, 3.June (2026), 563–74 <<https://doi.org/10.62885/toursci.v3i6.1259>>.
- Fenty Noer 1) and Rahmawati Zulfiningrum, 'Fungsi Kelompok Langensari Dalam Upaya Pelestarian Tari Lengger Wonosobo', Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 7 (2022), 9–26.
- Livia Setyawati, 'Budaya Tari Lengger Dalam Perspektif Hukum Islam Di Kabupaten Wonosobo', Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya 4.1 (2021), 64–77.
- Najwa Bilhaq Iskandar, Laetare Clara Febrianti, Fitri Maudi, Rifai Setia Utama and Mutiara P. *Eksistensi Lengger Lanang dalam Persepsi Sosial Masyarakat Banyumas*, Jurnal pengabdian kepada masyarakat nusantara 2026
- Sabila Hikmah Najwa Bilhaq Iskandar, Laetare Clara Febrianti, Fitri Maudi, Rifai Setia Utama and Puri Septiana Nursetiyawati Mutiara P, 'Eksistensi Lengger Lanang Dalam Persepsi Sosial Masyarakat Banyumas', Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, 7.1 (2026), 1714–22.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2016).
- Suharyo, Agus Maladi Irianto, and Wahyudi, 'Model-Model Pengembangan Atraksi Kesenian Tradisional Wonosobo, Sebagai Strategi Pemahaman Wawasan Wisata Masyarakat Lokal' (Semarang: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Diponegoro, 2010).
- Try Agung and Handaya Putra, 'Kearifan Lokal Upacara Larungan Telaga Ngebel', Jurnal Civic Hukum 2.November (2017), 65–77.
- Utiya Ni, 'Makna Cantik Pada Penari Lengger Di Kabupaten Wonosobo', Journal of Feminism and Gender Studies 2018, 1–11.